

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Allah SWT. menciptakan manusia lengkap dengan fitrah atau sifat dasar sebagai makhluk yang cenderung berbuat baik, memiliki perasaan kasih sayang serta bertingkah lalu dengan baik atau dalam bahasa agama sering disebut berkarakterkul karimah. Rasulullah Muhammad SAW diutus oleh Allah SWT kepada manusia mempunyai beberapa tugas, yang salah satu diantaranya adalah untuk menyempurnakan karakterumatnya. Salah satu ayat yang mengetengahkan tentang pentingnya pendidikan karakteradalah QS.Ali Imran: 159-160 sebagai berikut:

فَبِمَا رَحْمَةٍ مِّنَ اللَّهِ لِنْتَ لَهُمْ وَلَوْ كُنْتَ فَظًّا غَلِيظَ الْقَلْبِ لَانْفَضُّوا مِنْ حَوْلِكَ فَاعْفُ عَنْهُمْ وَاسْتَغْفِرْ لَهُمْ وَشَاوِرْهُمْ فِي الْأَمْرِ فَإِذَا عَزَمْتَ فَتَوَكَّلْ عَلَى اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُتَوَكِّلِينَ ١٥٩ إِنَّ يَنْصُرْكُمْ اللَّهُ فَلَا غَالِبَ لَكُمْ وَإِنْ يَخْذَلْكُمْ فَمَنْ ذَا الَّذِي يَنْصُرُكُمْ مِنْ بَعْدِهِ ۗ وَعَلَى اللَّهِ فَلْيَتَوَكَّلِ الْمُؤْمِنُونَ ١٦٠

Maka disebabkan rahmat dari Allah-lah kamu berlaku lemah lembut terhadap mereka. Sekiranya kamu bersikap keras lagi berhati kasar, tentulah mereka menjauhkan diri dari sekelilingmu. Karena itu maafkanlah mereka, mohonkanlah ampun bagi mereka, dan bermusyawaratlah dengan mereka dalam urusan itu. Kemudian apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakkallah kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakkal kepada-Nya. Jika Allah menolong kamu, maka tak adalah orang yang dapat mengalahkan kamu; jika Allah membiarkan kamu (tidak memberi pertolongan), maka siapakah gerangan yang dapat menolong kamu (selain) dari Allah sesudah itu? Karena itu hendaklah kepada Allah saja orang-orang mukmin bertawakkal.

Dr. ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh dalam mentahqiq, ayat tersebut diatas, mengomentari bahwasanya Allah SWT telah berfirman kepada Rasulullah bahwa Dia mengingatkan atas karuniaNya yang telah diberikan kepadanya (Rasulullah) dan kepada orang-orang yang beriman, bahwa

Allah SWT telah menjadikan hati mereka berlemah lembut kepada umatnya yang mengikuti perintahnya dan meninggalkan larangNya¹.

Ajaran tentang musyawarah untuk menentukan keputusan bersama dan bertanggung jawab atas keputusan yang sudah dibuat dengan lapang dada juga tersurat begitu jelas di ayat 159 tersebut. Dalam menjelaskan firman Allah SWT tentang musyawarah, Dr. Abdullah bin Muhammad, mengemukakan beberapa contoh musyawarah yang dilakukan oleh Rasulullah dengan para sahabatnya, diantara ; dalam perang Uhud, beliau SAW bermusyawarah dengan sahabatnya apakah tetap tinggal di Madinah ataukah pergi menghadapi musuh. Dalam perang Khandaq beliau mengajak para sahabat untuk bermusyawarah tentang masalah al Azhab, yaitu tawaran perdamaian dengan memberikan sepertiga hasil kekayaan kota Madinah pada tahun itu, namun hal ini ditentang oleh Sa'ad bin Mu'adz dan Sa'ad bin 'Ubadah RA, hingga akhirnya Beliau SAW tidak melanjutkannya. Dan dalam peristiwa Hudaibiyah, yaitu terdapat usulan untuk menyerang orang – orang musyrik. Maka Abu Bakar ash-Shiddiq RA berkata kepada Rasulullah ;”sesungguhnya kita datang tidak untuk berperang, tetapi kita datang untuk mengerjakan umrah.” Maka Rasulullah SAW pun menyetujui pendapat Abu Bakar RA².

Menurut Quraish Syihab, ayat ini menerangkan tentang pentingnya sikap lemah lembut dan tidak bersikap keras terhadap sesama. Pesan karakter yang begitu kuat terlihat dalam ayat ini. Dari asbabun nuzul surat Ali Imran ayat 159- 160, dapat ditarik kesimpulan bahwa, salah satu aspek yang memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sebuah pendidikan adalah karakter yang baik dari pendidik, hal ini dikarenakan karakter dari pendidik langsung bisa dilihat dan dicontoh oleh yang dididik. Dalam ayat tersebut karakter Rasulullah SAW dijelaskan sebagai pribadi yang lemah lembut terhadap umatnya, sebagai pribadi yang pemaaf dan pribadi yang tidak egois dengan mengutamakan musyawarah dengan para sahabat RA dalam pengambilan sebuah keputusan bersama.

¹ ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh. *Tafsir Ibnu Katsir* Jilid 2. (Pustaka Imam Syafi 'i, 1994), h. 172.

² Abdullah bin Muhammad bin ‘Abdurahman bin Ishaq Alu Syaikh.

Konsep pemberian contoh berupa karakter yang mulia dari para pendidik seperti yang sudah disebutkan diatas, apabila dikaitkan dengan pembelajaran formal di sekolah, lebih khusus pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah tentunya tidak bisa dilepaskan dari pembentukan karakter dan karakterdari para siswa. Tentunya pemberian materi pelajaran PAI di sekolah diharapkan mampu mencetak siswa – siswa yang berkarakter mulia. Sebuah karakterdikatakan baik atau buruk didasarkan pada Al Qur'an dan Sunnah³. Misalnya sifat sabar, pemaaf, pemurah jujur dan semisalnya dinilai baik, karena syara' menilai bahwa sifat-sifat yang demikian itu adalah baik. Sekalipun demikian Ramli menegaskan bahwa, Islam tidak menafi kan peran hati nurani, akal dan pandangan masyarakat sebagai ukuran dalam menentukan baik dan buruknya sebuah karakter⁴.

Pendidikan harus mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, mampu memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan sesuai dengan tujuan pendidikan karakterdalam hal ini adalah pendidikan Islam.

Persoalan penanaman nilai karakter terlihat dengan posisi Indonesia saat ini yang termasuk ke dalam negara yang korup, banyak sekolah-sekolah yang khusus bagi para pemodal, orang kaya. Orang miskin tidak mendapatkannya, sekolah seolah menjadi pemicu marginalisasi terhadap mereka yang tidak bisa mengenyam pendidikan yang layak. Hal ini semakin menutup nilai karakterdalam pendidikan, masih maraknya budaya tawuran, angka kriminal yang tinggi, korupsi, kolusi dan nepotisme dari orang-orangyang berpendidikan menyakinkan bahwa ada yang salah dalam pendidikan saat ini. Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat AlQur'an yang membawa pada perbaikan karaktermanusia dan pikiran-pikiran para

³ Ramli, *Mengenal Islam*, (Semarang :UNNES Press, 2006), h. 97.

⁴ Ramli, *Mengenal Islam*, (Semarang :UNNES Press, 2006), h. 98.

praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau karakterul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan karakter yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai *“kholifatu fi lardh”* yang telah digariskan oleh Allah Swt menjadi kewajiban manusia dalam dimensi yang membawa kemanfaatan akan semua aspek kehidupan yang dijumpai dalam proses kehidupannya sebagai manusia.

Seorang siswa SMK di Manado berinisial FL tega menganiaya salah satu gurunya. Pada saat itu, datang guru tersebut dan melihat siswa sedang merokok, sehingga guru tersebut menegur dan ternyata teguran itu tidak diterima tersangka, sehingga saat tersangka diperintahkan pulang, tersangka kembali ke rumah mengambil pisau dan kembali lagi ke sekolah. Pada saat kembali ke sekolah, pelaku melihat korban ada di atas sepeda motor, kemudian pelaku melakukan penusukan beberapa kali terhadap korban⁵. Semakin masifnya perilaku buruk di kalangan remaja tidak dapat dilepaskan dari pengaruh globalisasi yang sudah masuk ke berbagai bidang kehidupan manusia.

Perilaku yang tidak sesuai dengan tujuan mulia pendidikan, yang terlihat dari perilaku sebagian remaja Indonesia yang sama sekali tidak mencerminkan sebagai remaja yang terdidik. Misalnya, tawuran antar pelajar, tersangkut jaringan narkoba, baik sebagai pengedar maupun pemakai atau melakukan tindak asusila. Mengenai tindak asusila ini, betapa sedihnya ketika mendengar kabar beberapa pelajar tertangkap karena melakukan adegan intim layaknya suami istri, merekamnya lantas mengedarkannya melalui internet. Sungguh prihatin mendapati kenyataan ini⁶.

⁵ Liputan6.com, Ditegur karena Merokok di Lingkungan Sekolah, Siswa SMK Aniaya Guru, dalam <https://www.liputan6.com/regional/read/4092830/ditegur-karenamerokok-di-lingkungan-sekolah-siswa-smk-aniaya-guru>. Diakses pada 25 Februari 2023.

⁶ Akhmad Muhaimin Azzet, *Urgensi Pendidikan Karakter di Indonesia: Revitalisasi Pendidikan Karakter Terhadap Keberhasilan Belajar dan Kemajuan Bangsa*, (Jogjakarta: ArRuzz Media, 2011), h. 10-11.

Dampak dari globalisasi yang terjadi saat ini telah membawa masyarakat Indonesia terlupa akan pembentukan karakter bangsa. Padahal, pembentukan karakter merupakan suatu pondasi bangsa yang sangat penting dan perlu untuk ditanamkan sejak dini kepada anak-anak. Sebab maju-mundurnya, aman-bobroknya suatu bangsa atau Negara tergantung kepada karakter atau karakter mereka (pemuda pemudi) sebagai generasi penerus bangsa⁷.

Tindakan siswa tersebut merupakan tamparan keras bagi dunia pendidikan. Siswa yang seharusnya dididik dan dibina supaya menjadi generasi penerus bangsa justru tumbuh dengan perilaku yang bertentangan dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Kebanyakan pelajar saat ini sering kali terjerumus ke dalam perilaku amoral seperti aksi tawuran antarpelajar dan kriminalitas.

Menyaksikan tragedi tersebut, menyeruak dalam benak: bodoh, disorientasi, egois kebablasan, kebanggaan semu, heroisme salah kaprah, kemiskinan model, pemimpin abai, sekolah cuma ngurus otak, wafatnya empati, kaderisasi berandal, pendidikan setengah hati, frustrasi sosial, dan seterusnya. Memang kekerasan kini merupakan masalah serius dan menjadi penyebab utama mordibitas dan kematian di kalangan remaja seluruh dunia, utamanya dalam dua dekade terakhir. Kekerasan yang berhubungan dengan perilaku seperti tawuran dan membawa senjata dapat menyebabkan konsekuensi serius baik fisik maupun psikososial remaja⁸.

Nilai-nilai moral sepertinya sudah mulai luntur dalam diri pelajar kita saat ini. Keinginannya yang menggebu-gebu disalurkan pada hal-hal yang bertolak belakang dengan nilai-nilai agama, hukum dan norma di masyarakat. Dari tahun ke tahun aksi tawuran pelajar ini terus mengalami peningkatan.

Ada empat macam krisis akhlak yang sedang terjadi, di antaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, adanya semacam sikap paradox, baik yang terjadi antara satu kelompok dengan kelompok lain maupun yang terjadi pada diri seseorang. Yaitu di satu sisi ada kelompok yang berbuat baik, sedangkan pada sisi lain ada kelompok

⁷ Supiana dan Rahmat Sugiharto, "Pembentukan Nilai-nilai Islami Siswa Melalui Metode Pembiasaan", *Jurnal Educen*, Vol. 01, No. 01, Februari 2017, h. 91

⁸ Ahmad Baewdowi, *Potret Pendidikan Kita*, (Jakarta: PT Pustaka Alvabet, 2015), h. 53.

yang berbuat jahat, sehingga antara yang berbuat baik yang ingin masuk ke surga, dengan yang berperilaku buruk yang ingin masuk ke neraka berjalan berdampingan.

Kedua, munculnya rekayasa dan modus kejahatan yang tidak hanya melibatkan pancaindra dan fisik, melainkan telah menggunakan akal dan kekuatan spiritual (the spiritual power) yang didukung oleh teknologi canggih. Saat ini orang bukan hanya mengambil milik dan hak orang lain dengan cara merampok dengan menggunakan senjata api dan menggasak milik orang lain dengan menggunakan teknologi canggih dan kekuatan spiritual dengan cara menghipnotis para korban.

Ketiga, munculnya semacam kejahatan yang didukung oleh ajaran agama yang sudah diformulasikan ke dalam sebuah doktrin yang dipaksakan agar dilaksanakan walaupun dengan menghalalkan segala cara. Seorang Sosiolog asal Perancis, Eric From, menyebutkan agama sebagai yang berwajah otoritarianistik atau tiranik. Agama wahyu yang merupakan bawaan dari tradisi Ibrahim yang semula berwajah rahmatan lima alamin sebagaimana yang diajarkan dalam kitab suci, telah berubah di tangan mereka menjadi agama yang berwajah otoriter dan tiranik karena memonopoli klaim penyelamatan dan klaim kebenaran hanya pada diri mereka.

Keempat, muncul sikap mental block yang tidak hanya merugikan orang lain melainkan merugikan diri sendiri. Menurut Zubaidi, mental block adalah penyakit mental yang sangat berbahaya bagi seseorang atau kelompok yang ingin sukses. Di antara penyakit mental block tersebut adalah suka mengeluh, memiliki virus perusak, konflik batin, tidak ada perubahan dalam hidup, dan tidak mau mengambil risiko⁹.

Karena itu, membangun akhlak dan watak bangsa melalui pendidikan mutlak diperlukan, bahkan tidak bisa ditunda, mulai dari lingkungan rumah tangga, sekolah dan masyarakat dengan meneladani para tokoh yang memang patut untuk dicontoh. Adanya proses kerja sama yang harmonis dari ketiga lembaga tersebut berimplikasi pendidikan akan berjalan dengan baik untuk mencapai tujuan yang dimaksud.

⁹ Abuddin Nata, *Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: Kencana, 2019), h. 235-238.

Tentunya pendidikan keluarga sebagai pendidikan yang pertama dan utama sebagai basis membangun pendidikan dasar keberagamaan anak.

Pendidikan tidak hanya terkait dengan bertambahnya ilmu pengetahuan, namun harus mencakup aspek sikap dan perilaku sehingga dapat menjadikan anak sebagai manusia yang bertakwa, berilmu, dan berkarakter mulia. Gagasan akan pentingnya pendidikan karakter di Indonesia muncul terkait dengan tujuan pendidikan nasional dan melihat kondisi peserta didik pada saat ini yang mengalami degradasi karakter atau moral¹⁰.

Rangkaian uraian di atas menggambarkan bahwa pendidikan yang berlangsung sampai saat ini dapat dinilai belum mampu menyadarkan manusia akan dirinya. Sehingga pendidikan tidak dapat memberikan kontribusi kepada manusia untuk meningkatkan derajatnya seperti yang dicontohkan Nabi Muhammad saw. Dalam karakterul karimahnyanya yaitu tetap eksis dan berada di depan dalam membawa segala perubahan. Padahal pendidikan seharusnya telah menampakkan hasil yang memuaskan, tatkala manusia sudah semakin yakni bahwa pendidikan adalah institusi yang mampu membentuk karakter-karakter manusia yang ditandai dengan semakin tumbuh dan berkembangnya potensi dasar manusia tersebut. Sehingga manusia dapat mengenal dirinya sendiri, alam, dan Tuhannya. Hal ini dikarenakan potensi yang dimiliki manusia bukan hanya sekedar potensi dalam hal minat-bakat dan berpikir, tetapi yang lebih luas lagi yaitu potensi bermasyarakat dan beragama (ber-Tuhan).

Problem yang muncul di tengah masyarakat adalah tingginya angka kriminal di kalangan remaja, semua meremehkan nilai moral atau karakter, pendidikan seolah-olah hanya bersifat parsial tidak bersifat holistik, tidak merambah wilayah pembangunan karakter, penanaman nilai, sehingga yang terjadi adalah orang berpendidikan juga bisa melakukan tindakan kriminal yang lebih kejam dibanding dengan orang yang tidak mengeyam pendidikan, kasus korupsi misalnya yang telah merugikan banyak orang.

¹⁰ Ridwan Abdullah Sani dan Muhammad Kadri, *Pendidikan Karakter*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2016), h. 6.

Sebuah prinsip yang harus dipegang dalam pendidikan khususnya pendidikan Islam adalah pengembangan belajar sebagai muslim baik bagi terdidik maupun pendidik. Setiap rangkaian belajar mengajar harusnya ditempatkan sebagai pengkayaan pengalaman kebertuhanan. Pendidikan bukanlah sosialisasi atau internalisasi pengetahuan dan keberagaman pendidik, tetapi bagaimana peserta didik mengalami sendiri keber-Tuhanan-nya. Ketaqwaan dan keshalehannya bukanlah sikap dan perilaku yang datang secara mendadak, tetapi melalui sebuah tahap penyadaran yang harus dilakukan sepanjang hayat. Karena itu, pendidikan tidak lain sebagai proses penyadaran diri dan realitas *universum*¹¹.

Pandangan terhadap fenomena pendidikan di atas memberikan inspirasi pada penulis untuk lebih jauh mengungkap kembali ayat-ayat AlQur'an yang membawa pada perbaikan karakter manusia dan pikiran-pikiran para praktisi pendidikan yang dituangkannya dalam beberapa buku dan artikel yang banyak menyorot berbagai persoalan moralitas atau karakterul karimah yang dilandaskan pada kerangka kemanusiaan atau pemuliaan manusia yang didasarkan kepada potensi yang dimilikinya, serta bagaimana cara menyikapi sebuah bentuk pluralitas sebagai sebuah keniscayaan yang ada dalam masyarakat, diakui ataupun tidak. Karenanya, penulis ingin meneliti lebih jauh tentang konsep pendidikan karakter yang mengembalikan kesadaran akan dirinya sebagai "*kholifatu filardh*"¹².

Jika kembali kepada pembahasan mendasar tentang sumber Pendidikan Agama Islam maka sumbernya adalah mengacu kepada sumber Islam itu sendiri, yaitu Al-Qur'an¹³ dan Al-Hadits. Oleh karena Islam sebagai sistem kehidupan kaum muslimin dan Al-Qur'an merupakan pedoman hidup sehari-hari maka Al-Qur'an

¹¹ Abdul Munir Mulkhan, *Rekonstruksi Pendidikan dan Tradisi Pesantren: Religiusitas IPTEK* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2000), h. 111-112.

¹² M. Nur Kholis Setiawan, *Al-Qur'an Kitab Sastra Terbesar Sebagai pedoman*, AlQur'an yang berisi segala sesuatu yang harus dijalankan oleh umat manusia memerlukan interpretasi dalam penerapannya. Nur Kholis Setiawan mengemukakan, "Bagi umat Islam, kegiatan interpretasi terhadap Al-Qur'an adalah menjadi tugas yang tak kenal henti. Karena, ia merupakan usaha untuk memahami pesan ilahi. Namun demikian, sehebat apapun manusia, ia hanya bisa sampai pada derajat pemahaman yang relatif, dan kebenarannya pun tidak dapat mencapai derajat absolut. Wahyu Tuhan dipahami secara variatif dari satu waktu ke waktu yang lain. Ini berarti kegiatan menafsirkan wahyu Tuhan (exegesis) telah menjadi disiplin keilmuan yang selalu hidup seiring dengan perkembangan teori pengetahuan para pengimannya. cet. ke-1 (Yogyakarta: eLSAQ, 2005), h. 1.

tidak pernah berhenti dari pengkajian akan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya, selalu ada upaya untuk menggali makna yang terkandung di dalamnya dari berbagai sudut pandang. Dan ternyata Al-Qur'an memang bisa didekati dari berbagai sudut pandang yang berbeda, termasuk dari sisi kependidikan dan kemanusiaan.

Berangkat dari sinilah, jika hendak berpikir ulang tentang pendidikan Islam maka harus kembali mengacu kepada landasan yang telah diberikan Al-Qur'an. Dalam hal ini pembaharuan dalam pendidikan Islam harus dilakukan sesuai dengan problematikanya, maka, penulis memfokuskan kepada sisi karakter dan pendidikan Islam, atau dengan kata lain penulis berusaha menemukan konsep karakter pendidikan yang termuat dalam Al-Qur'an.

Di tengah perubahan sosial, budaya, dan nilai-nilai yang terjadi secara global, pendidikan agama menjadi aspek penting dalam membentuk karakter generasi muda. Terutama dalam konteks pendidikan Islam, pengembangan nilai-nilai karakter yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an menjadi sebuah tuntutan mendesak. Al-Qur'an, sebagai sumber utama ajaran Islam, memberikan pedoman yang jelas tentang pembinaan akhlak yang diinginkan dalam kehidupan sehari-hari.

Surat Ali Imran ayat 159 menjadi salah satu ayat dalam Al-Qur'an yang menegaskan pentingnya kepemimpinan, kesabaran, dan toleransi dalam menjalani kehidupan sosial. Ayat ini memberikan dasar yang kuat untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai akhlak Islam dapat dibentuk dan diterapkan dalam konteks pendidikan agama Islam di sekolah.

Melalui penelitian ini, akan dianalisis bagaimana siswa kelas X di SMA Negeri 20 Kota Bandung memahami dan menginternalisasi nilai-nilai pembinaan akhlak Islam yang sesuai dengan ajaran Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159. Analisis ini akan memberikan pemahaman mendalam tentang efektivitas pendidikan agama Islam dalam pembinaan akhlak siswa, serta relevansinya dengan perkembangan sosial dan budaya di masyarakat.

Penelitian ini juga penting mengingat tantangan yang dihadapi oleh pendidikan agama Islam di era modern, di mana nilai-nilai tradisional sering kali dihadapkan dengan arus globalisasi dan modernisasi. Dalam konteks ini,

memahami bagaimana Al-Qur'an dapat diinterpretasikan secara relevan dan kontekstual dalam pembinaan akhlak siswa menjadi krusial.

SMA Negeri 20 Kota Bandung dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki representasi siswa yang beragam latar belakang sosial, ekonomi, dan budaya. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana pembinaan akhlak Islam dapat terjadi di berbagai lapisan masyarakat.

Selain itu, pemilihan siswa kelas X juga didasarkan pada pertimbangan bahwa kelas ini seringkali merupakan masa transisi penting dalam perkembangan remaja, di mana nilai-nilai karakter mulai terbentuk dengan lebih kuat. Dengan demikian, penelitian ini dapat memberikan wawasan yang berharga tentang upaya-upaya pendidikan agama Islam dalam membina akhlak siswa pada tahap yang krusial ini.

Dengan pemahaman mendalam tentang proses pembinaan akhlak Islam di kalangan siswa SMA, diharapkan penelitian ini dapat memberikan sumbangan yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama Islam yang lebih efektif dan relevan dengan tuntutan zaman. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat menjadi dasar untuk pengembangan program-program pendidikan agama yang lebih berkualitas dan berdampak positif bagi pembinaan akhlak generasi muda Indonesia secara keseluruhan.

Dengan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Al-Qur'an dapat menjadi pedoman dalam pembinaan akhlak Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan terhadap pengembangan kurikulum pendidikan agama Islam, serta memberikan arahan yang lebih baik bagi pendidik dan pembuat kebijakan pendidikan dalam meningkatkan kualitas pendidikan agama Islam di Indonesia.

Terbangunnya kembali konsep pendidikan yang berakhlak Islami di tengah sistem pendidikan nasional yang belum dapat sepenuhnya menunjukkan pendidikan yang berbasis pada karakterserta pendidikan yang bercirikan pada *sosial planning* dan setelah itu teraplikasi dalam praktek kehidupan yang bahagia di dunia-akhirat, sehingga besar harapan langkah ini bisa memperbaiki mutu pendidikan yang ada.

Berdasarkan adanya latar belakang diatas, penulis mengambil judul pembahasan tesis ini dengan: Pembinaan Akhlak Siswa Kelas X Melalui Penghayatan Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159 (Penelitian di SMA Negeri 20 Kota Bandung).

B. Perumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan paparan latar belakang tersebut di atas, penulis merumuskan masalah penelitian ini sebagai berikut:

1. Apa saja nilai-nilai Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159 yang diimplementasi di SMAN 20 Kota Bandung?
2. Bagaimana strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam surat ali imron ayat 159?
3. Apa dampak nilai-nilai dalam surat Ali Imron ayat 159 terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah?

C. Tujuan Penelitian

Merujuk pada rumusan masalah penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi dan menganalisis:

1. Implementasi nilai-nilai Al-Qur'an surat Ali Imron ayat 159 di sekolah.
2. Strategi guru dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan dalam surat Ali Imron ayat 159.
3. Dampak nilai-nilai dalam surat Ali Imron ayat 159 terhadap pembinaan akhlak siswa di sekolah.

D. Kegunaan Penelitian

1. Teoritis

Penelitian ini dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap pengembangan ilmu pendidikan Islam dengan menyoroti aspek Pembinaan Akhlak Melalui Penghayatan Al-Qur'an Surat Ali Imran Ayat 159. Hal ini dapat membuka wawasan baru dan memperdalam pemahaman terhadap keterkaitan antara pembinaan akhlak dan proses pendidikan.

2. Praktis

- a. Hasil penelitian dapat menjadi landasan untuk menyusun atau merevisi kurikulum pendidikan Islam dengan memasukkan metode dan materi

yang lebih efektif dalam pembinaan akhlak berdasarkan ajaran Al-Qur'an.

- b. Guru pendidikan Islam dapat memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai panduan untuk meningkatkan kualitas pengajaran mereka, termasuk strategi pengajaran yang dapat lebih efektif dalam menyampaikan nilai-nilai pembinaan akhlak kepada siswa.
- c. Penelitian ini dapat menjadi dasar untuk pengembangan program pembinaan akhlak di lembaga pendidikan Islam atau sekolah umum. Program ini dapat dirancang untuk memperkuat nilai-nilai Islami dalam membentuk akhlak siswa secara holistik.

E. Hasil Penelitian Terdahulu

Pembicaraan masalah akhlak seringkali dilakukan oleh para pakar pendidikan, baik yang dilaksanakan dalam berbagai pertemuan ilmiah atau dalam seminar, kajian/diskusi, lokakarya maupun lainnya. Namun, pembicaraan masalah yang terfokus pada masalah yang terkait langsung dengan penelitian ini belum ada.

Pertama tesis yang ditulis oleh M. Mukhlis Fahrudin dengan judul: Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an¹⁴. Tesis ini menjelaskan, bahwa model pendidikan yang ingin dikembangkan oleh pendidikan humanis untuk meningkatkan mutu pendidikan dan kualitas sumber daya manusia. sebab, pada hakekatnya pendidikan dirancang untuk mengembangkan potensi yang dimiliki manusia, sehingga sumberdaya manusia menjadi berkualitas.

Tesis yang lain ditulis Erwati Aziz, dengan judul: Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq¹⁵. Dalam tesis ini dijelaskan tentang konsep karaktermenurut surat al-'Alaq, prinsip-prinsip pendidikan Islam dalam membangun mentalitas siswa yang religius, serta pentingnya membangun dan mengembangkan karakter yang baik di kalangan siswa. Penelitian yang secara spesifik ingin menggabungkan antara konsep dan pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam adalah Tesis yang ditulis oleh Ainun Hakiemah, Nilainilai dan

¹⁴ M. Mukhlis Fahrudin, "Konsep Pendidikan Humanis dalam perspektif Al Qur'an.". Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2008)

¹⁵ Erwati Aziz, "Prinsip-prinsip Pendidikan di Dalam Surat al-'Alaq", Tesis (Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta 1997).

Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam¹⁶, tesis diajukan kepada Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta tersebut mengaitkan pendidikan multicultural yang terdapat dalam ajaran Islam, sekaligus mengkaji konsep pendidikan multikultural dalam pendidikan Islam, juga standar pergaulan bagi dunia pendidikan Islam dalam mengajarkan kehidupan sosial, masyarakat yang beragam dan berbeda kebudayaan dengan menggunakan pendekatan sosiologis yang mengkaji gejala dari aspek sosial, interaksi dan jaringan hubungan ketiganya.

Berdasarkan paparan di atas, belum ada tulisan atau karya ilmiah yang membahas secara spesifik dan komprehensif mengenai karakter islami dalam perspektif Al-Quran. Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih jauh karakter dalam tinjauan Al-Quran. Harapannya karya ini akan melengkapi teori-teori yang ada dan menguatkan teori karakter dari Al-Qur'an.

F. Kerangka Pemikiran

Pendidikan akhlak ialah penanaman, Pengembangan dan Pembentukan akhlak yang mulia dalam diri anak didik. Pendidikan akhlak tidak harus merupakan satu program atau pelajaran khusus, akan tetapi lebih merupakan suatu dimensi dari seluruh usaha pendidikan¹⁷.

Menurut al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih akhlak adalah suatu keadaan atau bentuk gerakan jiwa yang tetap (konstan) yang melahirkan sikap atau perbuatan-perbuatan secara wajar tanpa didahului oleh proses berfikir atau rekayasa. Pengertian akhlak tersebut tidak memasukkan norma-norma/nilai-nilai yang belum meresap kedalam jiwa sehingga dapat membentuk perilaku tanpa ada status rekayasa. Sehingga apabila seseorang bertindak karena paksaan dari luar dan belum meresap kedalam jiwa seseorang, seperti karena terpaksa dalam berbuat, maka hal ini belum bisa dikatakan karakternya sudah terbentuk.

Kata akhlak ini berasal dari kata "*khalaqa*" bentuk jamak dari "*khalaqun*" yang berarti; perangai/sifat/tabi'at/ciptaan, atau dalam bahasa Inggrisnya *character*;

¹⁶ Ainun Hakiemah, Nilai-nilai dan Konsep Pendidikan Multikultural dalam Pendidikan Islam, Tesis, Program Pascasarjana UIN Yogyakarta 2007.

¹⁷ M. Sastrapredja, *Pendidikan Nilai Memasuki Tahun 2000* (Jakarta: Gramedia, 1993), h. 3.

*temperament*¹⁸. Dalam karakterologi dibedakan pengertian tempramen dan karakter (watak). Tempramen ialah konstitusi jiwa yang berhubungan erat dengan konstitusi tubuh. Jadi kemungkinan untuk mengubah atau mendidik itu sedikit sekali, oleh karena dalam tempramen terdapat unsur-unsur yang tidak dapat dipengaruhi oleh kemauan. Sedangkan watak (*character*) adalah keadaan atau konstitusi jiwa yang tampak dalam perbuatan-perbuatannya. Watak bergantung kepada pembawaan dan lingkungan hidup (pergaulan, pendidikan). Sehingga watak itu sangat bergantung dengan kekuatan-kekuatan dari luar. Karakter lebih luas dari tempramen. Tempramen terdapat dalam karakter, karakter dapat diubah dan dididik¹⁹.

Akhlak atau perilaku dalam Islam adalah yang terwujud melalui proses aplikasi sistem nilai/norma yang bersumber dari al-Qur'an dan as-Sunnah²⁰. Dari penjelasan tersebut dapat dilihat perbedaan antara akhlak dan nilai/norma yang berlaku di masyarakat. Nilai/norma adalah yang berlaku secara alamiah dalam masyarakat, dapat berubah menurut kesepakatan dan persetujuan dari masyarakat pada dimensi ruang dan waktu tertentu. Sedangkan akhlak mempunyai patokan dan sumber yang jelas, yaitu al-Qur'an dan al-Hadis.

Seperti yang disebutkan dalam al-Hadis:

إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ مَكَارِمَ الْأَخْلَاقِ (رواه الحارث وأحمد والبيهقي عن أبي هريرة)

Artinya "Sesungguhnya aku utus engkau wahai Muhammad adalah untuk menyempurnakan akhlak" (HR. Al-Hakim, Ahmad dan al-Baehaqi dari Abu Hurairoh)²¹.

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas tentang arah penulisan tesis ini, dijelaskan terlebih dahulu kata kunci yang terdapat dalam pembahasan ini, sekaligus penggunaan secara operasional. Pertama adalah kata " akhlak," dan kedua

¹⁸ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 364.

¹⁹ Bigot C.S., *Ilmu jiwa dan Pendidikan* (terjemahan) Yogyakarta, sampai Bab V Karakterologi. Dikutip dari Busyairi Madjidi, *Konsep Kependidikan Para Filosof Muslim*, (Yogyakarta: Al-Amin Press), h. 87.

²⁰ Bigot C.S.

²¹ Imam Ahmad ibn Hambal, *Musnad Ahmad ibn Hambal Jilid II* (Beirut: Dar al-Fikr, 1991), h. 381.

adalah kata "Al-Qur'an", dalam hal ini pembahasannya lebih ditekankan pada pendidikan Islam supaya ada sinergitas pembahasan dan lebih spesifik, sesuai pokok pembahasan, yaitu masalah pembinaan akhlak. Dengan kata lain paradigma pembinaan akhlak adalah sama dengan pendidikan Islam. Kata Al-Qur'an adalah identik dengan Islam.

Kesamaan akar kata di atas mengisyaratkan bahwa dalam akhlak tercakup pengertian terciptanya keterpaduan antara kehendak Khaliq (Tuhan) dengan perilaku makhluk (manusia). Atau dengan kata lain, tata perilaku seseorang terhadap orang lain dan lingkungannya baru mengandung nilai akhlak yang hakiki manakala tindakan atau perilaku tersebut didasarkan kepada kehendak Khaliq (Tuhan). Berdasarkan pengertian etimologis seperti ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antar sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan antara manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta sekalipun.

Sekalipun dari beberapa definisi di atas kata akhlak bersifat netral, belum menunjuk kepada baik dan buruk, tapi pada umumnya apabila disebut sendirian, tidak dirangkai dengan sifat tertentu, maka yang dimaksud adalah akhlak yang mulia. Misalnya bila seseorang berlaku tidak sopan kita mengatakan padanya, "kamu tidak berakhlak ". Padahal tidak sopan itu adalah akhlaknya. Tentu yang kita maksud adalah kamu tidak memiliki akhlak yang mulia, dalam hal ini sopan.

Di samping istilah akhlak, juga dikenal istilah etika dan moral. Ketiga istilah itu sama-sama menentukan nilai baik dan buruk sikap dan perbuatan manusia. Perbedaannya terletak pada standar masing-masing. Bagi umat muslim akhlak standarnya adalah Al-Qur'an dan Sunnah; bagi etika standarnya pertimbangan akal pikiran; dan bagi moral standarnya adat kebiasaan yang umum berlaku di masyarakat.

Yang dimaksud dengan sumber akhlak adalah yang menjadi ukuran baik dan buruk atau mulia dan tercela. Sebagaimana ke-seluruhan ajaran Islam, sumber akhlak adalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan akal pikiran atau pandangan masyarakat sebagaimana pada konsep etika dan moral. Dan bukan pula karena baik atau buruk dengan sendirinya sebagaimana pandangan Mu'tazilah.

Hati nurani atau fitrah dalam bahasa Al-Qur'an memang dapat menjadi ukuran baik dan buruk karena manusia diciptakan oleh Allah SWT memiliki fitrah bertauhid, mengakui ke-Esaan-Nya (QS. Ar-Rum : 30). Karena fitrah itulah manusia cinta kepada kesucian dan selalu cenderung kepada kebenaran. Hati nuraninya selalu mendambakan dan merindukan kebenaran, ingin mengikuti ajaran-ajaran Tuhan, karena kebenaran itu tidak akan didapat kecuali dengan Allah sebagai sumber kebenaran mutlak. Namun fitrah manusia tidak selalu terjamin dapat berfungsi dengan baik karena pengaruh dari luar, misalnya pengaruh pendidikan dan lingkungan. Fitrah hanyalah merupakan potensi dasar yang perlu dipelihara dan dikembangkan. Betapa banyak manusia yang fitrahnya tertutup sehingga hati nuraninya tidak dapat lagi melihat kebenaran. Oleh sebab itu ukuran baik dan buruk tidak dapat diserahkan sepenuhnya hanya kepada hati nurani atau fitrah manusia semata. Harus dikembalikan kepada penilaian Syara'. Semua keputusan Syara' tidak akan bertentangan dengan hati nurani manusia, karena kedua-duanya berasal dari sumber yang sama yaitu Allah SWT.

Demikianlah tentang hati nurani dan akal pikiran. Bagaimana dengan pandangan masyarakat? Pandangan masyarakat juga bisa dijadikan salah satu ukuran baik dan buruk, tetapi sangat relatif, tergantung sejauh mana kesucian hati nurani masyarakat dari kebersihan pikiran mereka dapat terjaga. Masyarakat yang hati nuraninya sudah tertutup dan akal pikiran mereka sudah dikotori oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji tentu tidak bisa dijadikan ukuran. Hanya kebisaan masyarakat yang baiklah yang bisa dijadikan ukuran.

Berdasarkan uraian di atas jelaslah bagi setiap manusia bahwa ukuran yang pasti (tidak spekulatif), obyektif, komprehensif dan universal untuk menentukan baik dan buruk hanyalah Al-Qur'an dan Sunnah, bukan yang lain-lainnya.

Terkait dengan kata “Al-Qur'an” adalah kitab suci umat Islam. Dalam hal ini penulis mengkaji konsep karakter dalam tinjauan Al-Qur'an yang dilengkapi dengan kitab-kitab tafsir yang ada, serta analisa dari beberapa tokoh yang akan disesuaikan dengan tema-tema ayat yang berkaitan dengan permasalahan akhlak.

Sedangkan untuk pengertian pendidikan di sini sebagaimana yang diungkapkan oleh Marimba, pendidikan adalah bimbingan atau pimpinan secara

sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama²². Sedangkan Ahmad Tafsir berpendapat bahwa pendidikan adalah pengembangan pribadi dengan semua aspeknya, dengan penjelasan bahwa pengembangan pribadi ialah yang mencakup pendidikan oleh diri sendiri maupun oleh lingkungan, dan pendidikan oleh guru dan orang lain. Adapun yang dimaksud semua aspek di sini yaitu mencakup jasmani, akal dan hati²³.

Secara sederhana, pendidikan Islam dapat dipahami dalam beberapa pengertian²⁴:

1. Pendidikan menurut Islam atau pendidikan Islami yaitu pendidikan yang dipahami dan dikembangkan dari ajaran dan nilai-nilai fundamental berdasarkan Al-Qur'an dan sunnah.
2. Pendidikan ke-Islam-an atau pendidikan agama Islam yaitu upaya pendidikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya, agar menjadi *way of life* (pandangan dan sikap hidup) seseorang.
3. Pendidikan dalam atau proses dan praktek penyelenggaraan pendidikan yang berlangsung dan berkembang dalam sejarah umat.

Berdasarkan definisi tersebut Marimba memberikan suatu kesimpulan bahwa pendidikan Islam sendiri adalah bimbingan yang diberikan seseorang kepada seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam²⁵.

Pendidikan akhlak memandang manusia sebagai manusia, yakni makhluk ciptaan Tuhan dengan fitrah-fitrah tertentu untuk dikembangkan secara maksimal dan optimal Pendidikan (Islam) humanistik adalah pendidikan memperkenalkan apresiasinya yang tinggi kepada manusia sebagai makhluk Allah yang mulia dan bebas serta dalam batas-batas eksistensinya yang hakiki, dan juga sebagai khalifatullah (Q.S. Al-Baqarah : 30).

²² Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Ma'arif, 1989), h. 19

²³ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: Rosdakarya, 2005), h. 26

²⁴ Muhaimin et al; *Paradigma Pendidikan Islam; upaya mengefektifkan pendidikan agama Islam di sekolah*, Get. II (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya, 2002), h. 29-30. Lihat juga Muhaimin, *wacana Pengembangan Pendidikan Islam*, (Surabaya, Pusat Studi Agama, Politik dan Masyarakat (BPSAPM) bekerja sama dengan Pustaka Pelajar, 2003), h.23-24

²⁵ Ahmad D. Marimba, *Pengantar Filsafat...*, h. 19.

Menjadi manusia yang manusiawi berarti dapat menempatkan orang lain pada posisi yang berbudaya dan beradab (*civilized*). Pendidikan yang bagaimanakah yang dapat membentuk seseorang menjadi berbudaya dan beradab itu?. Jawabnya paling sedikit mengarah kepada dua hal yaitu proses inkulturasi dan akulturasi. Inkulturasi mengarah kepada internalisasi nilai-nilai tradisi serta upaya mengenal budaya sendiri, sehingga bisa berakar kuat pada kebudayaan sendiri. Sedangkan akulturasi lebih mengarah kepada aspek keterbukaan, dan toleransi atas masuknya pengaruh unsur-unsur kebudayaan asing. Pada konteks yang kedua ini penguasaan bahasa asing menjadi amat diperlukan agar dapat berdialog dengan masyarakat dan kebudayaan asing.

Pembinaan akhlak secara efektif dapat pula dilakukan dengan memperhatikan faktor kejiwaan sasaran yang akan dibina. Menurut penelitian para psikolog bahwa kejiwaan manusia berbeda-beda menurut tingkatan usia. Pada usia kanak-kanak misalnya lebih menyukai kepada hal-hal yang bersifat rekreatif dan bermain. Dengan memperhatikan faktor kejiwaan anak maka pembinaan yang dilakukan akan menjadi lebih optimal.²⁶

Hasil kajian Azli Fairuz bin Laki dalam jurnal berjudul Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran tahun 2015, mendapati bahawa al-Quran menggunakan empat pendekatan dalam menanamkan akhlak mahmudah dalam diri manusia iaitu pewujudan suri teladan, penceritaan kisah-kisah generasi terdahulu, perumpamaan dan ancaman serta dorongan. Keempat-empat metodologi yang digunakan al-Quran ini mampu memastikan akhlak mahmudah sentiasa tertanam dalam diri kerana ia merupakan pendekatan yang sesuai dengan fitrah dan naluri manusia.²⁷

Selain dengan pengimplementasian metode pembinaan akhlak yang sudah diuraikan, ada beberapa kegiatan keagamaan yang dapat dilakukan guru untuk membina akhlak siswa dengan menanamkan sikap spiritualnya. Sikap spiritual

²⁶ Shafiee, M. (2015). Pembentukan Akhlak Mahmudah Sebagai Mekanisme Pembangunan Insan: Analisis Terhadap Tafsir Fi Zilal Al-Quran. *Jurnal Islam Dan Masyarakat Kontemporari*, 10(10), 36–48.

²⁷ Wirianto, D. (2013). Meretas pendidikan Karakter perspektif Ibn Miskawaih dan John Dewey. Pena.

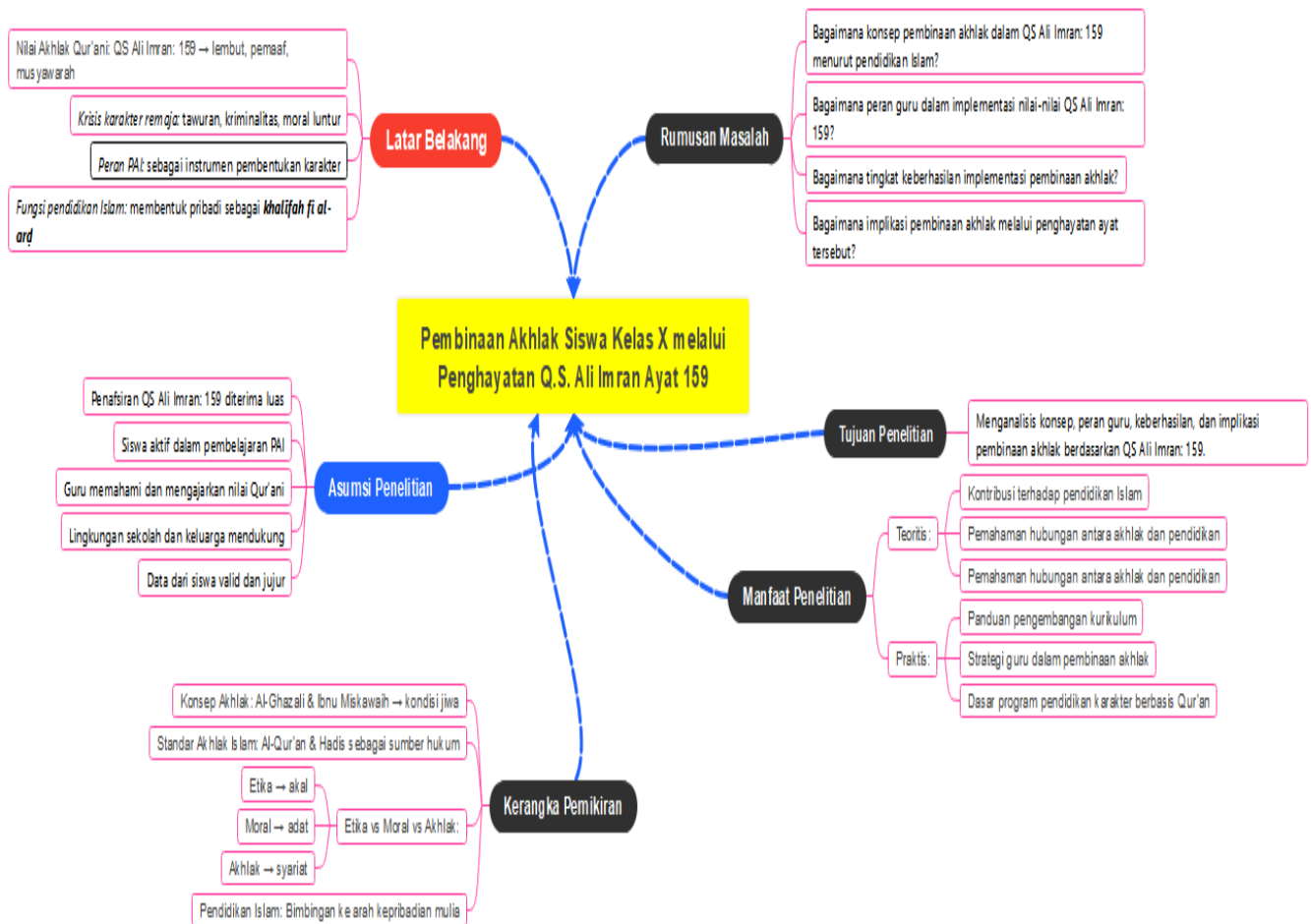
siswa dapat dibiasakan dengan melakukan berbagai kegiatan. Seperti yang disebutkan Abdul Aziz dalam tesisnya yang berjudul internalisasi nilai-nilai spiritual dalam membentuk karakter siswa, yang mengutip Dalam buku Petunjuk Pelaksanaan Pendidikan Agama Islam disebutkan contoh kegiatan keagamaan adalah sebagai berikut : (1) Musabaqoh Tilawatil Qur'an, (2) Ceramah pengajian mingguan, (3) Peringatan Hari Besar, (4) Kunjungan ke museum, ziarah ke makam Islam, (5) Seni Kaligrafi, (6) Penyelenggaraan salat jum'at, (7) Salat tarawih, (8) Cinta alam.²⁸

Sekolah adalah sebagai pembantu pendidikan anak, yang dalam banyak hal melebihi pendidikan dalam keluarga, terutama dari segi cakupan ilmu pengetahuan yang diajarkannya. Karena sekolah juga merupakan pelengkap dari pendidikan keluarga. Sekolah betul-betul merupakan dasar pembinaan akhlak. Apabila pembinaan pribadi anak terlaksana dengan baik, maka anak akan memasuki masa remaja dengan mudah dan membina masa remaja itu tidak akan mengalami kesusahan. Akan tetapi jika anak bernasib baik, dimana pembinaan pribadi di rumah tidak terlaksana dan di sekolah kurang membantu, maka anak akan menghadapi masa remaja yang sulit dan pembinaan pribadinya akan sangat sukar. Fungsi sekolah dalam kaitannya dengan pembentukan jiwa keagamaan pada anak, antara lain sebagai pelanjut pendidikan agama di lingkungan keluarga, atau membentuk keagamaan pada diri anak agar menerima pendidikan agama yang diberikan. Sekolah sebagai salah satu ruang lingkup pembinaan akhlak, memposisikan seluruh warga sekolah terutama kepala sekolah dan khususnya guru sebagai pihak yang bertanggungjawab untuk membina akhlak siswa di sekolah tersebut.²⁹

²⁸ Aziz, A. (2019). Internalisasi Nilai-Nilai Spiritual Dalam Membentuk karakter siswa.

²⁹ Darajat, Z. (1996). *Ilmu Pendidikan Islam*. Bumi Aksara.

Berdasarkan narasi di atas, berikut *mind mapping* dari penelitian ini:



G. Asumsi Penelitian

Dalam menjalankan penelitian ini, peneliti menyadari pentingnya mengasumsikan beberapa faktor yang mendasari metodologi dan analisis yang akan dilakukan. Pertama-tama, peneliti percaya bahwa interpretasi Al-Qur'an Surat Ali Imran ayat 159 yang digunakan dalam penelitian ini mencerminkan pemahaman yang telah diterima secara luas dalam dunia ilmiah dan masyarakat Islam. Dengan mengambil asumsi ini, peneliti dapat menempatkan analisis pembinaan akhlak

siswa kelas X di SMA Negeri 20 Kota Bandung dalam konteks yang konsisten dan bermakna.

Kedua, peneliti mengasumsikan bahwa siswa kelas X di SMA Negeri 20 Kota Bandung terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran agama Islam. Asumsi ini penting karena pembinaan akhlak membutuhkan partisipasi siswa yang aktif dan kesediaan untuk menerima ajaran-ajaran agama dengan penuh keikhlasan. Dengan demikian, peneliti dapat memahami sejauh mana pembinaan akhlak tercermin dalam pemahaman dan praktik siswa dalam kehidupan sehari-hari.

Ketiga, peneliti meyakini bahwa pengajar agama Islam di SMA Negeri 20 Kota Bandung memiliki pemahaman yang kuat tentang ajaran Al-Qur'an dan mampu menyampaikan pembinaan akhlak dengan efektif kepada siswa. Kepercayaan ini penting karena pengajar memegang peran sentral dalam pembinaan akhlak siswa melalui pendidikan agama. Dengan mengambil asumsi ini, peneliti dapat memperkuat analisis terkait implementasi kurikulum pendidikan agama Islam di sekolah tersebut.

Selain itu, peneliti juga mengasumsikan bahwa lingkungan sekolah, termasuk dukungan dari pihak sekolah dan keluarga siswa, mendukung pembelajaran agama Islam dengan baik. Asumsi ini merupakan faktor penting karena lingkungan sekolah yang kondusif dapat memfasilitasi proses pembinaan akhlak yang lebih efektif. Dengan adanya dukungan dari berbagai pihak, diharapkan siswa dapat lebih mudah menerima dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak.

Terakhir, peneliti meyakini bahwa siswa akan memberikan tanggapan yang jujur dan akurat terkait pemahaman mereka tentang pembinaan akhlak dan bagaimana pembinaan akhlak tersebut tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Kepercayaan ini penting karena tanggapan siswa menjadi data yang krusial dalam analisis hasil penelitian. Dengan asumsi ini, peneliti dapat mengandalkan data yang diperoleh dari siswa untuk memperkuat temuan dan kesimpulan penelitian secara keseluruhan.

Dengan mempertimbangkan asumsi-asumsi tersebut, peneliti dapat merancang metodologi yang tepat dan melakukan analisis yang akurat untuk

menjawab pertanyaan penelitian dan mencapai tujuan penelitian dengan hasil yang valid dan bermakna.

